BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi nutrisi pada anak usia balita terus menjadi isu kesehatan masyarakat yang krusial di tingkat global. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), sepanjang tahun 2023 diperkirakan 148 juta balita secara global terindikasi *stunting*, 45 juta anak menderita *wasting*, dan 37 juta balita berada dalam kondisi *overweight*. Negara-negara berkembang menjadi wilayah dengan proporsi kasus tertinggi, di mana hal ini dipicu oleh terbatasnya asupan nutrisi, pola makan yang tidak memadai, paparan infeksi berkelanjutan, keterbatasan sanitasi, serta minimnya edukasi orang tua terkait pemenuhan gizi buah hati. Gambaran ini menegaskan bahwa penanganan masalah nutrisi balita mendesak untuk diintervensi secara global oleh berbagai negara (WHO, 2023; UNICEF, 2023).

Permasalahan nutrisi balita di tanah air hingga kini masih tergolong tinggi sekaligus menjadi prioritas utama dalam agenda kesehatan nasional. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 mencatat bahwa tingkat *stunting* nasional berada di angka 21,5%, di samping kasus *wasting* dan *underweight* yang masih membayangi anak-anak usia balita. Tingginya persentase ini memperlihatkan bahwasanya hambatan gizi kronis pada anak masih menjadi tantangan nyata bagi Indonesia. Munculnya permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti belum optimalnya cakupan ASI eksklusif, kekurangtepatan praktik Makanan Pendamping ASI (MPASI), minimnya pemahaman ibu seputar gizi, hingga keterbatasan kondisi sosial ekonomi rumah tangga dalam menyokong nutrisi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Sebagai salah satu wilayah berpopulasi terbesar di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menampung populasi balita dalam jumlah yang amat signifikan. Merujuk pada pemetaan SSGI 2023, capaian penanganan *stunting* di Jawa Barat tercatat belum memenuhi batas target nasional, sehingga persoalan ini menjadi fokus krusial bagi pemerintah daerah. Maraknya fenomena *stunting* serta hambatan nutrisi di kawasan ini dipicu oleh kompleksitas faktor, mencakup kekurangtepatan pola asuh, minimnya asupan pangan bergizi, kekurangsesuaian tata cara penyajian MPASI, hingga belum maksimalnya jangkauan edukasi kesehatan bagi warga. Guna menanggulangi hal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat secara berkesinambungan menggalakkan tindakan preventif lewat optimalisasi gizi komunitas, penguatan peran Posyandu, serta pemantapan sosialisasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).

Permasalahan nutrisi pada usia balita turut menjadi tantangan tersendiri bagi Kota Depok sebagai bagian dari kawasan Jawa Barat. Catatan dari Dinas Kesehatan Kota Depok mengidentifikasi masih ditemukannya anak-anak dengan kondisi *stunting* dan gizi kurang yang tersebar di sejumlah Posyandu serta wilayah kerja Puskesmas. Berdasarkan temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, proporsi *stunting* di wilayah ini berada pada angka 14,3%, yang menjadikannya daerah dengan prevalensi *stunting* paling rendah kedua se-Provinsi Jawa Barat. Namun, hasil konfirmasi data Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) per Agustus 2024 mencatat persentase sebesar 3,58% atau setara dengan 3.377 balita yang teridentifikasi *stunting*. Bermacam alasan melatarbelakangi kendala gizi di Kota Depok, mulai dari terbatasnya wawasan ibu mengenai MPASI, kebiasaan introduksi MPASI terlalu awal, kekurangsesuaian

komposisi porsi makan dengan kebutuhan anak, hingga rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan sarana Posyandu. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa penguatan sosialisasi MPASI serta pemantauan tumbuh kembang secara berkala mendesak untuk terus dioptimalkan guna mengantisipasi risiko gangguan gizi pada balita di Kota Depok (Putri e*t al*., 2023).

Krisis gizi pada usia anak dipicu oleh kombinasi kompleks dari beragam faktor pendukung, yang secara garis besar dikategorikan ke dalam determinan langsung dan tidak langsung. Faktor yang berpengaruh secara langsung berhubungan erat dengan ketidakcukupan konsumsi nutrisi harian serta riwayat penyakit infeksi yang dialami anak secara berulang. Di sisi lain, faktor tidak langsung meliputi minimnya wawasan ibu mengenai gizi, praktik pengasuhan yang belum adekuat, cakupan ASI eksklusif yang belum maksimal, hingga perilaku introduksi MPASI yang diberikan terlalu dini maupun kurang rasional dengan kebutuhan bayi. Di samping itu, tingkat sanitasi pemukiman serta daya dukung ekonomi rumah tangga turut memengaruhi tingkat ketercukupan gizi anak. Penyimpangan praktik penyajian MPASI—baik dari ketepatan usia pemberian, frekuensi makan, hingga kelengkapan komposisi gizinya—berpotensi besar membuat kebutuhan nutrisi anak gagal dipenuhi secara ideal. Muara dari kondisi ini adalah melonjaknya ancaman masalah gizi kurang hingga kejadian *stunting* pada balita (Rahmah dan Rahfiludin, 2020; Febriyaeni dan Masrikhiyah, 2023).

Ketidakcukupan asupan gizi pada fase balita berpotensi menghambat aspek pertumbuhan fisik sekaligus perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang terindikasi defisiensi nutrisi berisiko lebih besar mengalami gangguan tumbuh kembang, seperti kondisi *stunting*, *wasting*, hingga berat badan di bawah standar

normal. Ketimpangan gizi ini turut merintangi maturasi sel-sel otak, yang pada akhirnya berdampak negatif pada daya pikir dan kapasitas belajar anak di masa depan. Selain itu, status gizi yang suboptimum dapat menurunkan efektivitas daya tahan tubuh, sehingga anak menjadi jauh lebih rentan terhadap ancaman penyakit infeksi (UNICEF, 2023).

Dampak dari hambatan gizi tidak berhenti pada fase usia dini saja, melainkan dapat membawa implikasi jangka panjang hingga seseorang menginjak usia dewasa. Ketidakcukupan asupan nutrisi sejak masa kanak-kanak berpotensi menekan tingkat produktivitas individu di kemudian hari, sekaligus memperbesar peluang terjangkit berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi dan diabetes. Oleh karena itu, langkah preventif semenjak masa balita memegang peranan krusial guna menjamin taraf kesehatan anak sekaligus mencetak generasi penerus yang unggul dan berkualitas di masa depan (WHO, 2023).

Berbagai program strategis telah digulirkan oleh Pemerintah Indonesia demi mengoptimalkan taraf gizi anak sekaligus menekan prevalensi *stunting*. Langkah-langkah konkrit yang ditempuh meliputi penguatan cakupan ASI eksklusif, pemantauan berkala tumbuh kembang balita melalui sarana Posyandu, kelengkapan imunisasi, distribusi vitamin A, sosialisasi gizi bagi para ibu, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), hingga serangkaian intervensi berfokus pada rentang 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Keberhasilan percepatan penurunan *stunting* ini ditunjang oleh kolaborasi lintas sektor yang melibatkan praktisi medis, partisipasi aktif kader Posyandu, serta elemen masyarakat luas. Di dalam skema intervensi tersebut, penerapan praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang adekuat memegang peran vital, sebab komposisi pangan yang

disajikan wajib diselaraskan dengan tingkat usia dan kecukupan nutrisi bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Ariwati *et al.,* 2023).

Makanan Pendamping ASI (MPASI) didefinisikan sebagai olahan asupan padat maupun cair yang mulai diperkenalkan saat anak menginjak usia 6 bulan guna melengkapi kecukupan nutrisi harian di samping pemberian ASI. Mengingat pada tahapan usia ini porsi gizi yang dibutuhkan bayi mengalami peningkatan pesat, ketersediaan ASI saja tidak lagi mencukupi sehingga diperlukan pendampingan pangan tambahan. Pengenalan MPASI ini wajib dilaksanakan secara gradual dengan memperhatikan tingkat usia serta kesiapan sistem pencernaan anak, yang diawali dari penyajian tekstur lumat sampai akhirnya mampu menerima hidangan keluarga. Kendati demikian, praktik pemberian ASI dianjurkan untuk terus dilanjutkan hingga anak genap berumur dua tahun atau lebih (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, Dalam praktiknya, penyajian MPASI wajib mengacu pada sejumlah indikator kunci, seperti kesesuaian waktu introduksi, kriteria tekstur, frekuensi porsi makan, aspek kehigienisan selama pengolahan, hingga pemenuhan gizi yang seimbang. Tata cara pemberian MPASI yang rasional dan selaras dengan kebutuhan anak akan menunjang proses tumbuh kembang secara optimal serta menekan risiko timbulnya hambatan gizi, seperti *stunting* maupun gizi kurang. Walau begitu, penyimpangan seperti introduksi MPASI terlalu dini atau penyajian porsi yang kurang adekuat masih marak terjadi di lapangan. Fenomena ini menegaskan perlunya penguatan program edukasi bagi para ibu, baik melalui optimalisasi kegiatan Posyandu maupun fasilitas pendampingan intensif oleh praktisi kesehatan (Aprillia *et al.*, 2020; Cantika dan Fauziyah, 2024).

Temuan yang dipublikasikan oleh Yulita *et al.* (2022) mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan serta wawasan ibu berkorelasi langsung dengan kecenderungan pemberian MPASI terlalu awal. Sejalan dengan hal tersebut, studi oleh Zogara *et al.* (2021) mengonfirmasi bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman ibu merupakan variabel yang berhubungan erat dengan kondisi nutrisi anak. Kapasitas pendidikan dan wawasan yang memadai akan memperkuat keahlian ibu dalam mengelola penyajian MPASI yang akurat bagi buah hatinya. Kedisiplinan dalam menerapkan pola MPASI yang tepat ini pada akhirnya memegang peranan penting dalam memelihara keseimbangan gizi serta meminimalisasi risiko *stunting* pada anak.

Selain faktor internal, kebiasaan dalam menyajikan MPASI turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan domestik rumah tangga. Penjelasan dari Cook *et al.* (2021) menggarisbawahi bahwa pertimbangan kebudayaan lokal serta struktur sosial ekonomi sekitar sangat menentukan keputusan orang tua dalam memberikan MPASI. Di sisi lain, temuan Shinta dan Riezka (2022) menguatkan adanya keterkaitan erat antara peran serta keluarga, dorongan internal, serta persepsi ibu terhadap tingkat ketepatan introduksi MPASI pada anak usia 6–23 bulan. Hasil kajian Herlina *et al.* (2024) juga menegaskan hubungan yang nyata antara kedalaman wawasan ibu dan kebiasaan penyajian MPASI dengan angka kejadian *stunting* pada anak. Dilihat dari sudut pandang edukatif, analisis Rifdi dan Dini (2024) membuktikan bahwasanya penyampaian materi melalui media *booklet* MPASI mampu mendongkrak pemahaman ibu secara signifikan dalam mengolah asupan yang sesuai bagi tumbuh kembang balita. Rangkaian hasil riset ini memperjelas bahwa keteraturan tata cara MPASI dipengaruhi secara simultan oleh

kualifikasi pendidikan, wawasan, dorongan motivasi, keterlibatan keluarga, latar ekonomi, tradisi setempat, hingga kemudahan akses ibu terhadap sumber informasi serta sarana edukasi MPASI (Yulita *et al.*, 2022; Rifdi dan Dini, 2024; Zogara *et al.*, 2021; Azizah *et al.*, 2025).

Berdasarkan pengamatan awal di Posyandu kawasan Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Gunung Selatan Kota Depok, teridentifikasi beberapa fenomena yang berhubungan erat dengan kebiasaan introduksi MPASI serta kondisi gizi bayi. Hasil wawancara mendalam bersama sejumlah ibu mengungkap bahwa sebagian orang tua telah memperkenalkan MPASI saat anak belum genap berumur enam bulan. Di samping itu, tingkat pemahaman terkait penentuan variasi bahan, frekuensi porsi harian, hingga pemenuhan gizi yang sesuai dengan fase perkembangan anak terpantau masih sangat minim. Data penimbangan di Posyandu juga mengonfirmasi adanya sejumlah bayi yang memiliki capaian berat badan di bawah rentang normal usianya. Berbagai temuan lapangan ini mengisyaratkan perlunya edukasi intensif guna memantapkan wawasan ibu seputar penyajian MPASI yang tepat, sehingga kecukupan nutrisi anak terjamin dan ancaman gangguan gizi dapat dicegah sedini mungkin (Data Posyandu Gladiol, 2026).

Bertolak dari kompleksitas dinamika tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh melalui riset bertajuk "Analisis Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Gunung Selatan Kota Depok". Tujuan utama penyelenggaraan studi ini adalah untuk mengevaluasi secara komprehensif kebiasaan penyajian MPASI berikut variabel-variabel yang memengaruhinya. Temuan dari penelitian ini diproyeksikan mampu menyuplai pijakan data yang bermanfaat dalam mendukung optimalisasi kebiasaan

pemberian MPASI sekaligus memacu peningkatan kualitas nutrisi bayi dan balita secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Penyajian Makanan Pendamping ASI (MPASI) memegang peranan vital dalam pemenuhan nutrisi harian sewaktu anak menginjak usia 6 bulan. Memasuki fase ini, laju kebutuhan gizi bayi bertambah pesat sehingga asupan ASI wajib ditunjang oleh hidangan pendamping guna mengoptimalkan laju tumbuh kembang anak. Tata cara penyajian MPASI harus diselaraskan dengan tahapan umur dan kecukupan nutrisi anak, dengan mempertimbangkan aspek kedisiplinan jadwal, frekuensi porsi, kesesuaian tekstur, hingga pemenuhan gizi seimbang. Pada kenyataannya, kebiasaan ibu dalam menyajikan MPASI dipengaruhi oleh beragam variabel, seperti tingkat pemahaman, dorongan motivasi, keterpaparan media digital, kualifikasi pendidikan, serta keterlibatan pihak keluarga. Atas dasar itu, identifikasi mendalam terhadap variabel-variabel ini sangat dibutuhkan demi memahami keterkaitannya dengan kebiasaan ibu dalam penyajian MPASI (WHO, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Merujuk pada paparan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam riset ini yaitu: “Bagaimanakah gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Gunung Selatan Kota Depok?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna menganalisis beragam faktor yang berkorelasi dengan praktik penyajian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Gunung Selatan Kota Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Menganalisis gambaran proporsi dan distribusi frekuensi praktik penyajian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Gunung Selatan Kota Depok.
2) Menganalisis proporsi serta distribusi frekuensi dari tingkat wawasan, dorongan motivasi, intensitas paparan media digital, kualifikasi pendidikan, hingga ketersediaan dukungan keluarga pada ibu terkait penyajian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Gunung Selatan Kota Depok.
3) Menganalisis keterkaitan antara pemahaman, dorongan motivasi, intensitas paparan media digital, kualifikasi pendidikan, serta peran dukungan keluarga dengan kebiasaan penyajian MPASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Gunung Selatan Kota Depok.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Temuan dari studi ini diproyeksikan dapat menyuplai rujukan data empiris yang berguna sebagai dasar pertimbangan dalam merancang strategi sosialisasi serta intervensi program guna mengoptimalkan kebiasaan penyajian MPASI yang ideal di lingkungan masyarakat.

1.4.2 Bagi Ibu dan Masyarakat

Output dari riset ini diharapkan mampu terwujud sebagai sarana pendorong dalam memacu pemahaman serta kepedulian para ibu untuk senantiasa menyajikan MPASI yang selaras dengan tingkat kebutuhan gizi anak.

1.4.3 Bagi Posyandu

Temuan riset ini diproyeksikan dapat dimanfaatkan sebagai dasar tolok ukur evaluasi sekaligus penguatan mutu layanan sarana Posyandu, terutama dalam mengoptimalkan kegiatan sosialisasi nutrisi serta pendampingan tata cara penyajian MPASI.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan ilmiah dari studi ini diproyeksikan dapat berfungsi sebagai pijakan rujukan akademis sekaligus bahan komparasi bagi kajian-kajian mendatang yang bermaksud mengeksplorasi topik penyajian MPASI beserta ragam variabel yang memengaruhinya.

UNIVERSITAS NASIONAL